

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI *BELIMAU* PADA MASYARAKAT  
LAMPUNG SAIBATIN MAKHGA WAY LIMA DI DESA KUTA  
DALOM KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**ATHA GUNADI HUTABARAT**

**NPM 2013033052**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2025**

## **ABSTRAK**

### **MAKNA SIMBOLIK TRADISI *BELIMAU* PADA MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN MAKHGA WAY LIMA DI DESA KUTA DALOM KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN**

**Oleh**

**ATHA GUNADI HUTABARAT**

Dalam masyarakat Lampung terdapat proses mensucikan atau membersihkan diri sebelum datangnya bulan suci Ramadan yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan pergi kepangkalan mandi atau sungai, yang disebut tradisi Belimau. Pelaksanaan Tradisi belimau ini mempunyai perlengkapan dan tahapan pelaksanaan yang harus dilakukan, bukan tradisi biasa atau tradisi yang dilaksanakan secara asal-asalan. Tradisi ini selalu dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat Lampung khususnya masyarakat Lampung Saibatin Makhga Way Lima yang ada di Desa Kuta Dalom Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Dari perlengkapan dan tahapan pelaksanaan yang ada dalam pelaksanaan tradisi Belimau, mempunyai makna yang berguna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Selain itu, tradisi ini juga dilaksanakan oleh para penyimbang adat yang nantinya akan menyiramkan air suci kepada para muli-muli batin, sebagai penghormatan dan saling menghargai keberadaan para penyimbang adat dan muli-muli batin di acara Belimau ini. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui simbol dan makna simbol dari perlengkapan pada tradisi Belimau. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik kualitatif yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini melihat Simbol dan Makna Simbol Perlengkapan tradisi Belimau, yang dimana Simbol dari perlengkapan yang digunakan pada pelaksanaan tradisi Belimau adalah sebagai alat yang istimewa untuk pensucian diri salah satunya seperti jeruk limau yang dipercaya dapat mengangkat kotoran dan menghilangkan bau yang tidak sedap, sedangkan Makna Simbol dari perlengkapan pada tradisi Belimau adalah memberitahukan bahwa suku Lampung sangat menjunjung nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, saling menghargai. Selalu menerapkan dan mengingat sopan santun dan yang terpenting, menjunjung tinggi adat.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Tradisi *Belimau*, *Makhga Way Lima*

## **ABSTRACT**

### **SYMBOLIC MEANING OF BELIMAU TRADITION IN LAMPUNG SAIBATIN MAKHGA WAY LIMA COMMUNITY IN KUTA DALOM VILLAGE, WAY LIMA SUB-DISTRICT, PESAWARAN DISTRICT**

*By*

**ATHA GUNADI HUTABARAT**

*In Lampung society there is a process of purifying or cleansing oneself before the arrival of the holy month of Ramadan which is carried out together by going to the bathing base or river, called the Belimau tradition. The implementation of this belimau tradition has equipment and stages of implementation that must be carried out, not an ordinary tradition or a tradition that is carried out carelessly. This tradition is always carried out and preserved by the people of Lampung, especially the Lampung Saibatin Makhga Way Lima community in Kuta Dalom Village, Way Lima District, Pesawaran Regency. From the equipment and stages of implementation that exist in the implementation of the Belimau tradition, it has a useful meaning in the daily life of the Lampung people. In addition, this tradition is also carried out by customary balancers who will later pour holy water on the muli-muli batin, as a tribute and mutual respect for the existence of customary balancers and muli-muli batin at this Belimau event. The purpose of this research is to find out the symbols and symbolic meanings of the equipment in the Belimau tradition. The method in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The data analysis technique used in this research is a qualitative technique which includes data condensation, data presentation and conclusion drawing. The results of this study look at the Symbol and Symbolic Meaning of the Belimau tradition equipment, where the Symbol of the equipment used in the implementation of the Belimau tradition is as a special tool for self-purification, one of which is lime which is believed to lift dirt and eliminate unpleasant odors, while the Symbolic Meaning of the equipment in the Belimau tradition is to tell that the Lampung tribe really upholds the values of togetherness, mutual respect, mutual appreciation. Always apply and remember good manners and most importantly, uphold customs.*

*Keywords: Symbolic Meaning, Belimau Tradition, Makhga Way Lima*

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI *BELIMAU* PADA MASYARAKAT  
LAMPUNG SAIBATIN MAKHGA WAY LIMA DI DESA KUTA DALOM  
KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESWARAN**

**(Skripsi)**

**Oleh  
ATHA GUNADI HUTABARAT**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada  
Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2025**

Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK TRADISI *BELIMAU* PADA MASYARAKAT LAMPUNG *SAIBATIN MAKHGA WAY LIMA* DI DESA KUTA DALOM KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : ***Atha Gunadi Hutabarat***

No. Pokok Mahasiswa : **2013033052**

Jurusan : **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing,

Pembimbing I

Pembimbing II

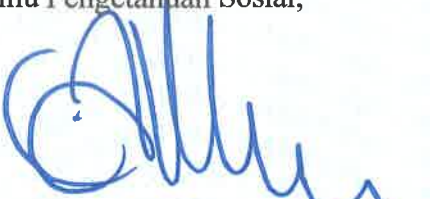
  
**Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum**  
NIP. 196204111986032001

  
**Valensy Rachmedita, S. Pd., M. Pd.**  
NIK. 231804920930201

2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah,

  
**Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.**  
NIP. 197411082005011003

  
**Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**  
NIP. 197009132008122002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum.**



Sekretaris : **Valensy Rachmedita, S. Pd., M. Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Drs. Maskun., M. H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

**NIP. 19651230 199111 1001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 16 Desember 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atha Gunadi Hutabarat  
NPM : 2013033052  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila  
Alamat : Kelurahan Gedong Air, Kec. Tanjung Karang Barat,  
Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung

dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 6 Februari 2025



Atha Gunadi Hutabarat

NPM. 2013033052

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 13 Juli 2002. Anak tunggal dari pasangan Bapak Effendi Hutabarat, S. Pd. dan Ibu Isniarti. Penulis memulai pendidikan di sekolah TK Islam Alina pada tahun 2007. Penulis melanjutkan pendidikan di SD Kartika II-5 Bandar Lampung pada tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung pada tahun 2014, kemudian dilanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun 2017 dan selesai pada tahun 2020. Pada tahun 2020 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN.

Pada tahun 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan praktik Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Hidayatul Muslihin Bumi. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi HIMAPIS FKIP Universitas Lampung sebagai anggota bidang Sosial Masyarakat 2021 dan organisasi FOKMA Pendidikan Sejarah (Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah) sebagai Wakil Sekretaris Bidang Sosial Masyarakat pada tahun 2022. Pada tahun 2023 Penulis diamanahkan sebagai Ketua Umum FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah).



*Motto*

*”SENYUMLAH, KARENA  
SENYUMMU ADALAH SEDEKAH  
PALING INDAH”*

*(hadits Rasulullah SAW)*

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrohmanirrohim**

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.  
Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.  
Dengan kerendahan hati dan rasa syukur penulis persembahkan sebuah karya ini  
sebagai tanda cinta dan penulis kepada:

Kedua orang tuaku Ibu Isniarti dan Bapak Effendi Hutabarat, S. Pd. yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, kepercayaan, dan kesabaran. Terima kasih atas setiap tetes keringat, serta membimbing dan mendo'akanku agar senantiasa mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi, mendo'akan keberhasilanku, sungguh semua Ibu dan Bapak berikan tak mungkin terbalaskan.

Untuk almamater tercinta

**“Universitas Lampung”**

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'aalamin,

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul **“Makna Simbolik Tradisi *Belimau* Pada Masyarakat Lampung *Saibatin Makhga Way Lima* di Desa Kuta Dalam Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd, Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd, Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S. Pd., M. Pd, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
7. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum, sebagai dosen PA sekaligus pembimbing I skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
8. Bapak Drs. Maskun, M.H Sebagai Dosen Pembahas Skripsi Penulis, terima kasih banyak bapak atas segala saran dan masukkannya untuk penulis dalam menyusun skripsi penulis.
9. Ibu Valensy Rachmedita, S. Pd., M. Pd. Sebagai pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan, dan segala kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
10. Bapak Marzius Insani, S. Pd., M. Pd. Sebagai pembimbing pengganti skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan, dan segala kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Universitas Lampung pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
12. Bapak Muhammad Dahlan selaku Kepala Desa, terima kasih atas bantuannya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Desa Mandah.
13. Suntan Farifki, Kanjeng Firmawansyah, Bapak Fahmi Alia, dan Bapak Andriansyah selaku Informan, penulis mengucapkan terima kasih karena telah bersedia memberikan informasi dalam penulisan skripsi selama melaksanakan penelitian.
14. Sahabat terbaikku Muhamad Ridho Anjar Munajat, Okta Darma Putra, Ferdy Nurfajri, Alifian Faridz Ramadhan, Nasrullah Kurniawan, Rio Prayoga, Aditya Fitriah Nugroho, terima kasih telah menemani

penelitianku, menjadi saksi disetiap pencapaian hidupku, dan tidak pernah lelah menjadi sahabat terbaikku.

15. Teman-teman seperjuangan Nisa, Dalila, Desta, Faiza, Yanah, Rifki, Nesti, Adhani, Muthi, Raisya, Alfiani, Mila, Yolanda, Dona, Octari, Anggun, Lory, Afaf, Iskandar, Syifa Farah, Lusi, terima kasih atas segala semangat dan hiburannya disaat penulis sedang dalam masa kuliah dan dalam menyusun skripsi.
16. Temen-temen KKN, Seftian, Ferdiansyah, Sasa, Ajeng, Gita, Oca, Mita, Abel, dan Afaf yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama penulis menempuh pendidikan serta saat melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi.
17. Teman-teman PA Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum yaitu Arum, Asep, dan Monica yang telah memberikan arahan dan saran yang baik selama penulis menempuh perkuliahan dan penulisan skripsi.
18. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah penulis lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.
19. Semua pihak yang membantu penulis selama proses penulisan skripsi, observasi, dan lain-lain. Terimakasih atas semangat dan bantuannya. Semoga Allah selalu membalas kebaikan orang-orang yang terlibat dalam skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir.
20. Terakhir, kepada diri saya sendiri Atha Gunadi Hutabarat, terima kasih sudah bertahan dan berjuang sejauh ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab dan tetap tegar untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih sudah terus berusaha dan tidak menyerah untuk menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dan berbahagialah selalu dimanapun kamu berada. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan di setiap jalan yang sedang kuperjuangkan.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Februari 2025

Atha Gunadi Hutabarat  
NPM. 2013033052

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xviii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	3
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Rumusan Masalah .....	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	4
1.6 Manfaat Penelitian.....	4
1.7 Kerangka Pikir.....	6
1.8 Paradigma.....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	8
2.1.1 Konsep Makna Simbolik.....	8
2.1.2 Konsep Tradisi Belimau .....	9
2.1.3 Konsep Masyarakat Lampung Saibatin Makhga Way Lima.....	10
2.1.4 Konsep Teori Simeotika.....	12
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu .....	16
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>17</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	17
3.2 Metode Penelitian.....	17
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	19

3.3.1 Teknik Wawancara.....	20
3.3.2.1 Informan.....	21
3.3.2 Studi Pustaka .....	22
3.3.3 Teknik Observasi.....	22
3.4 Teknik Analisis Data .....	24
3.4.1 Kondensasi Data.....	25
3.4.2 Penyajian Data.....	27
3.4.3 Penarikan Kesimpulan.....	27
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>28</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	28
4.1.1 Gambaran Desa Kuta Dalam Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran .....	28
4.1.2 Sejarah Desa Kuta Dalam .....	31
4.2 Hasil.....	34
4.2.1 Sejarah Tradisi <i>Belimau</i> .....	34
4.2.2 Perlengkapan Tradisi <i>Belimau</i> Pada Masyarakat Lampung <i>Saibatin Makhga Way Lima</i> di Desa Kuta Dalam Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.....	36
4.3 Pembahasan .....	54
4.3.1 Simbol dan Makna Simbol Perlengkapan Tradisi <i>Belimau</i> Pada Masyarakat Lampung <i>Saibatin Makhga Way Lima</i> di Desa Kuta Dalam Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran .....	55
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>72</b>
5.1 Simpulan.....	72
5.2 Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>78</b>



**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1. Informan Peneliti .....	21
Tabel 4.1. Banyaknya Jumlah Penduduk di Kecamatan yang Terdapat di Kabupaten Pesawaran .....	30
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Desa Kuta Dalam .....	33
Tabel 4.3. Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kuta Dalam .....	33
Tabel 4.4. Perlengkapan tradisi Belimau .....	55

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 3.1. Triangulasi “teknik” pengumpulan data.....	19
Gambar 4.1. Peta Desa Kuta Dalom .....	28
Gambar 4.2. <i>Talam Bekaki</i> .....	36
Gambar 4.3. <i>Lentikha</i> .....	38
Gambar 4.4. Gayung Kuningan .....	40
Gambar 4.5. Gentong.....	42
Gambar 4.6. <i>Tala Kehumung Lampung</i> .....	44
Gambar 4.7. <i>Pengasanan</i> atau Tempat Sirih .....	46
Gambar 4.8. Tempat <i>Peludahan</i> .....	48
Gambar 4.9. Jerami Padi.....	50
Gambar 4.10. Limau atau Jeruk Telur .....	52



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi Islam adalah salah satu kepercayaan yang dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Islam. Tradisi Islam Nusantara muncul sebagai bentuk akulturasi budaya yang ada sebelum Islam hadir dengan nilai-nilai Keislaman yang hadir setelah Islam didakwahkan oleh para wali songo. Tradisi keagamaan juga menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Lampung, terutama tradisi Islam sebagai mayoritas agama (Hidayah., dkk., 2023).

Tradisi keagamaan, khususnya tradisi Islam yang ada di Indonesia salah satunya adalah Tradisi *Belimau*. Tradisi *Balimau* adalah suatu kegiatan tradisi yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan ibadah puasa di bulan Ramadhan. *Balimau* artinya mensucikan diri baik lahir dan batin, sebelum datangnya Ramadhan. Tradisi *Balimau* adalah mandi yang dilakukan sehari sebelum puasa Ramadhan yang bertujuan untuk membersihkan diri menyambut bulan puasa atau Ramadhan. Salah satu daerah di Indonesia yang melaksanakan Tradisi *Belimau* ada di Provinsi Lampung, yang dilaksanakan oleh Masyarakat Lampung *Saibatin Makhga Way Lima* di Desa Kuta Dalam Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

Tradisi *Belimau* yang terdapat di masyarakat Lampung dan merupakan tradisi keagamaan, khususnya tradisi Islam yang sampai saat ini masih dilaksanakan dan tetap dilestarikan, khususnya oleh masyarakat Lampung *Saibatin Makhga Way Lima* di Desa Kuta Dalam, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. Tradisi *Belimau* pada masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Lampung *Saibatin Makhga Way Lima* merupakan salah satu bentuk syukur masyarakat karena akan

memasuki bulan suci yang penuh berkah yakni bulan Ramadan, selain sebagai ungkapan rasa syukur juga merupakan simbol pembersihan atau pembersihan diri dengan menggunakan jeruk, karena jeruk sendiri identik dengan bersih, hal ini sebabkan jeruk biasa digunakan untuk membersihkan kotoran dan untuk menghilangkan bau yang tidak sedap. Sudah tiga tahun terakhir ini pelaksanaan tradisi Belimau dilaksanakan secara kolektif atau bersama dari seluruh penyimbang adat yang ada di *Makhga Way Lima*, yang kordinir oleh Pemerintah Kabupaten Pesawaran dan Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL) Kabupaten Pesawaran dengan pelaksanaan di salah satu sungai yang ada di wilayah Kabupaten Pesawaran, yaitu di sungai Bronjong yang ada di Desa Cipadang, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran dengan maksud untuk memperkenalkan Tradisi Belimau kepada masyarakat luas, dikarenakan pada saat pelaksanaan di masing-masing penyimbang adat, banyak masyarakat luas, terutama generasi muda yang belum mengetahui seperti apa pelaksanaan tradisi Belimau ini.

Tradisi Belimau merupakan kebiasaan turun-menurun yang selalu dilaksanakan oleh leluhur nenek moyang dahulunya, yang dimana selalu mengajak anak-anak dan keluarganya untuk bersama-sama pergi ke pangkalan mandi atau sungai untuk melaksanakan Belimau. Pelaksanaan tradisi ini pada awalnya dilaksanakan di masing-masing penyimbang adat yang ada di *Makhga Way Lima* dengan cara mandi atau berendam di aliran sungai yang biasanya dilaksanakan dengan melawan arus, yang bertujuan sebagai penolak bala, tetapi sebelum berendam di aliran sungai terdapat prosesi yang dimana pada penyimbang adat akan menyiramkan atau memandikan para muli-muli batin terlebih dahulu, sebelum semua masyarakat melaksanakan Belimau, hal tersebut dilaksanakan sebagai maksud dari penghormatan dan saling menghargai kepada para penyimbang adat dan para muli batin, dan juga memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa tradisi ini bersifat sakral, bukan tradisi sembarangan, dikarenakan banyak masyarakat hanya mengetahui tradisi Belimau ini adalah mandi biasa dengan jeruk. Pelaksanaan tradisi Belimau ini mempunyai perlengkapan yang harus ada dan digunakan dalam pelaksanaan tradisi Belimau, tidak hanya mandi-mandi

biasa saja, dan juga pelaksanaannya harus di air yang mengalir seperti Sungai.

Dengan latar belakang diatas maka peneliti merasa perlunya untuk melakukan penelitian dengan maksud ingin mengetahui Simbol dan Makna Simbol dari perlengkapan tradisi belimau yang dimana banyak masyarakat yang belum mengetahui, terutama generasi muda, seperti apa perlengkapan yang seharusnya ada dan digunakan dalam tradisi Belimau.

### **1. 2. Identifikasi Masalah**

1. Tradisi Belimau pada masyarakat Lampung Saibatin, khususnya Makhga Way Lima masih terus dilaksanakan dan dilestarikan.
2. Pelaksanaan tradisi Belimau yang awalnya dilaksanakan di masing-masing Penyimbang Adat, membuat masyarakat, terutama generasi muda belum dan ada yang tidak mengetahui tradisi ini.
3. Pelaksanaan tradisi Belimau yang diketahui masyarakat hanya seperti mandi biasa dengan menggunakan jeruk saja. Pelaksanaan tradisi Belimau ini memiliki perlengkapan yang harus ada dan digunakan dalam pelaksanaan tradisi Belimau.

### **1. 3. Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan, sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Permasalahan yang akan saya teliti dan bahas mengenai pelaksanaan tradisi Belimau yang mempunyai perlengkapan yang harus ada dan digunakan dalam pelaksanaan tradisi Belimau ini, bukan hanya mandi biasa, yang dimana saya akan meneliti dan membahas mengenai Simbol dan makna Simbol dari Pelengkapan yang harus ada dan digunakan dalam tradisi Belimau.

### **1. 4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, terdapat rumusan masalah:

1. Apa sajakah Simbol Perlengkapan Tradisi *Belimau* pada Masyarakat Lampung *Saibatin Makhga Way Lima* di Desa Kuta Dalam, Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran ?
2. Apa sajakah Makna Simbol Perlengkapan Tradisi *Belimau* pada Masyarakat Lampung *Saibatin Makhga Way Lima* di Desa Kuta Dalam, Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran ?

### **1. 5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui apa sajakah Simbol Perlengkapan Tradisi *Belimau* pada Masyarakat Lampung *Saibatin Makhga Way Lima* di Desa Kuta Dalam, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran.
2. Mengetahui apa sajakah Makna Simbol Perlengkapan Tradisi *Belimau* pada Masyarakat Lampung *Saibatin Makhga Way Lima* di Desa Kuta Dalam, Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

### **1. 6 Manfaat Penelitian**

#### **1. 6 .1 Secara Teoritis**

Manfaat secara teoritis adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang antropologi budaya dan sebagai tambahan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **1. 6 .2 Secara Praktis**

- a. Sebagai wujud tanda rasa kecintaan peneliti terhadap budaya Lampung, khususnya yang ada pada daerah tempat penelitian dilaksanakan, yakni di Desa Kuta Dalam, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran.

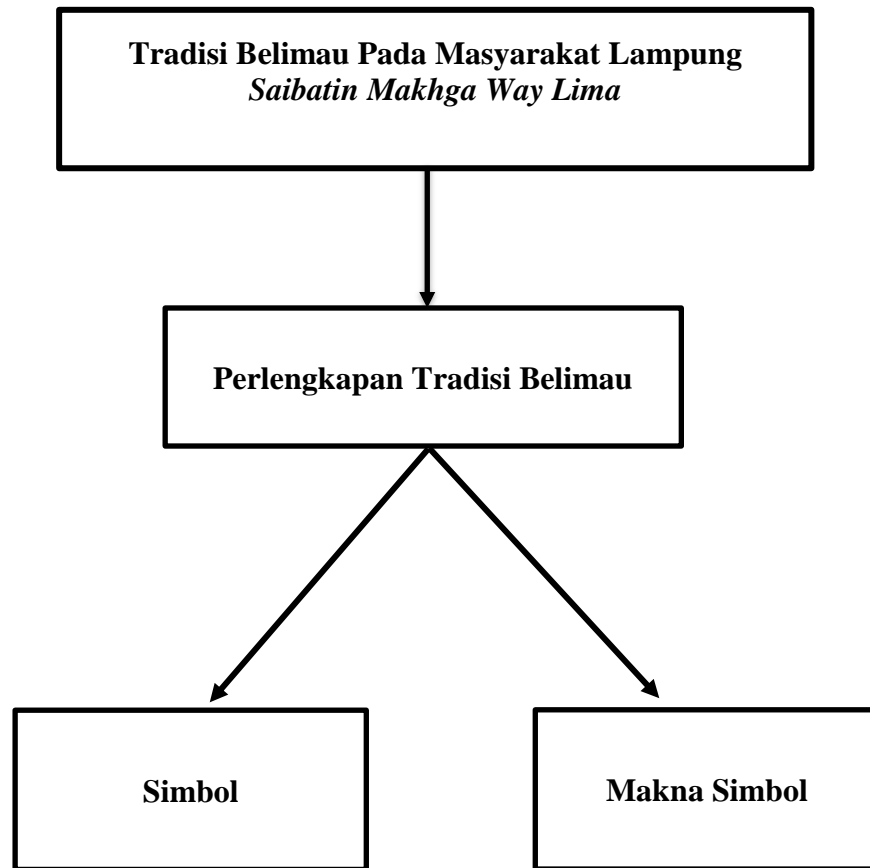
- b. Bagi masyarakat Lampung *Saibatin* dengan *Makhga Way Lima* yang ada di Desa Kuta Dalom, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang Tradisi *Belimau* yang masih bertahan di masa kini dengan terus di lestarikan dan menjadi salah satu referensi adat budaya yang dapat dibaca dan dipublikasikan.
- c. Bagi Universitas Lampung penelitian ini dapat menambah literatur yang bisa digunakan sebagai bahan kajian atau rujukan mengingat pembahasan mengenai Makna dan Nilai Tradisi *Belimau* Pada Masyarakat Lampung *Saibatin Makhga Way Lima* di Desa Kuta Dalom, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran.
- d. Bagi Pembaca, dapat memperluas pengetahuan akan salah satu Kebudayaan Lampung di Indonesia yaitu Makna dan Nilai yang terkandung di dalam Tradisi *Belimau* pada Masyarakat Lampung *Saibatin Makhga Way Lima* di Desa Kuta Dalom, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran.



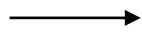
## 1. 7 Kerangka Berfikir

Keanekaragaman budaya dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Lampung perlu dilestarikan dan dipertahankan. Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih ada dan masih dilaksanakan oleh masyarakat Lampung khususnya masyarakat Lampung Saibatin Makhga Way Lima adalah Tradisi *Belimau*. Tradisi *Belimau* merupakan tradisi keagamaan yang sampai saat ini masih dilaksanakan dan tetap dilestarikan, namun awalnya, Tradisi *Belimau* dilaksanakan di masing-masing penyimbang adat yang ada di *Makhga Way Lima*, tetapi sudah tiga tahun terakhir ini dilaksanakan secara kolektif atau bersama dari seluruh penyimbang adat yang ada di *Makhga Way Lima*, yang kordinir oleh Pemerintah Kabupaten Pesawaran dan Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL) Kabupaten Pesawaran dengan pelaksanaan di salah satu sungai yang ada di wilayah Kabupaten Pesawaran, yaitu di sungai Bronjong yang ada di Desa Cipadang, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran dengan maksud untuk memperkenalkan Tradisi Belimau kepada masyarakat luas, dikarenakan pada saat pelaksanaan di masing-masing penyimbang adat, banyak masyarakat luas, terutama generasi muda yang belum mengetahui seperti apa pelaksanaan tradisi Belimau ini, adapula masyarakat yang hanya mengetahui tradisi Belimau ini adalah mandi biasa dengan jeruk. Pelaksanaan tradisi Belimau ini mempunyai perlengkapan yang harus ada dan digunakan pada saat pelaksanaan tradisi Belimau, tidak hanya mandi-mandi biasa saja, dan juga pelaksanaannya harus di air yang mengalir seperti Sungai (Wawancara Bapak Fahmi, tanggal 17 September 2023). Oleh karena itu, peneliti merasa perlunya untuk melakukan penelitian dengan maksud ingin mengetahui Simbol dan Makna Simbol dari perlengkapan yang harus ada dan digunakan dalam tradisi Belimau yang dimana banyak masyarakat yang belum mengetahui, terutama generasi muda, seperti apa perlengkapan yang seharusnya ada dan digunakan dalam tradisi Belimau.

## 1. 8 Paradigma Penelitian



**Keterangan:**



**Garis Hubung**

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2. 1 Tinjauan Pustaka

#### 2. 1. 1 Konsep Makna Simbolik

Kamus Ilmu Antropologi menyatakan bahwa makna merupakan arti atau maksud (sesuatu kata). “Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pangalaman orang perorang” (Liliweri, 2010). Ada 3 corak makna yaitu, (1) makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan ditunjukkan lambang; (2) makna yang menunjukkan arti (significance) suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain; (3) makna infensional, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai symbol (Zimmermann, 2015). Jadi, makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang yang dihubungkan dengan yang ditunjukkan simbol atau lambang.

Makna adalah konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara padu bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat. Simbolik adalah perlambangan; menjadi lambang; misalnya lukisanlukisan (Liliweri, 2010). Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya dan sebagainya. Sistem simbol adalah suatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia”, yaitu suatu

kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungan dan kepada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial (Ricœur, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil intisarinya bahwa simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda, tapi saling berkaitan, bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

### **2. 1. 2 Tradisi *Balimau***

Menurut kamus antropologi, tradisi bermakna sama dengan adat istiadat, yaitu suatu kebiasaan-kebiasaan yang memiliki sifat *magis-religijs* yang bersumber dari kehidupan sekelompok masyarakat/suku asli, dimana kebiasaan tersebut meliputi dan mengenai nilai-nilai budaya mereka, norma, hukum serta ragam aturan yang memiliki keterkaitan. Selanjutnya tradisi itu menjadi sistem atau aturan adat yang matang dan meliputi semua konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk menentukan kebijakan dalam tindakan sosial. Sementara itu, tradisi dalam kamus sosiologi bermakna sebagai adat-istiadat serta kepercayaan yang dipelihara dan dijaga bersama secara turun-temurun, diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Muttaqin., dkk., 2022: 117).

*Balimau* adalah tradisi mandi menggunakan jeruk nipis yang berkembang di kalangan masyarakat Minangkabau dan biasanya dilakukan pada kawasan tertentu yang memiliki aliran sungai dan tempat pemandian. Diwariskan secara turun temurun, tradisi ini dipercaya telah berlangsung selama berabad-abad. *Balimau* adalah suatu kegiatan tradisi yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan ibadah puasa di bulan Ramadhan. *Balimau* artinya mensucikan diri baik lahir dan batin, sebelum datangnya Ramadhan. *Balimau* adalah mandi yang dilakukan sehari sebelum puasa Ramadhan yang bertujuan untuk membersihkan diri menyambut bulan puasa atau Ramadhan. Kebanyakan orang

kegiatan *Balimau* ini merupakan ritual wajib yang harus dilakukan, karena *Balimau* ini adalah acara turun-temurun yang telah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Minangkabau. *Balimau* ini biasanya dilakukan di sungai dengan *limau* yang dianggap sebagai penyucian fisik, ajang ini juga dijadikan sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf (Utami, G.N., dkk., 2018).

Tradisi *Belimau* merupakan tradisi masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Lampung Saibatin dengan Makhga Way Lima yang dimana bertujuan untuk membersihkan diri menjelang bulan Ramadhan yang dilaksanakan dengan cara mandi atau berendam di aliran air seperti sungai, dengan menggunakan *Limau* atau Air jeruk dengan tetap memperhatikan batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan, kemudian merupakan bentuk ibadah dan persiapan spiritual masyarakat Lampung sebelum memasuki bulan Ramadhan. Dalam Islam, bulan Ramadhan adalah waktu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui puasa, shalat berjamaah, dan memperbanyak membaca Al-Quran. Membersihkan diri sebelum memasuki bulan Ramadhan dianggap sebagai upaya untuk menghapuskan dosa dan membersihkan jiwa agar lebih siap menerima keberkahan bulan Ramadhan. Membersihkan diri menyambut bulan Ramadhan menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Lampung dan merupakan bentuk perwujudan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara Bapak Fahmi, tanggal 17 September 2023).

### **2. 1. 3 Masyarakat Lampung Saibatin Makhga Way Lima**

*Ulun* (orang) Lampung menurut Hilman Hadikusuma (dalam Syahputra, 2017) adalah *ulun Lapping*, *jelma Lapping*, orang *dapping* merupakan penduduk asli selatan Pulau Sumatra yang berbatasan di antara Teluk Lampung sampai Kayu Agung dan diantara Danau Ranau dengan Laut Jawa. Mempunyai dua dialek bahasa, dialek “A” dan dialek “O” dan dua macam adat istiadat yaitu Pepadun dan Saibatin.

Menurut Ali Imron (2005) menyatakan bahwa *ulun* (orang) Lampung menyebut *ulun* (orang) atau bukan dirinya, artinya sebutan orang Lampung terhadap orang Lampung lain. *Ulu*n Lampung menurut adat istiadat adalah *ulun* Lampung yang beradat pepadun dan *ulun* Lampung beradat Saibatin dan *ulun* Lampung asli yang berasal dari keturunan *Sekala Bekhak* yang berbudaya dan berbahasa Lampung. Jadi *ulun* Lampung adalah suatu sebutan atau panggilan Lampung kepada orang Lampung lainnya yang mempunyai dua adat istiadat yaitu yang beradatkan pepadun dan Saibatin.

Lampung Pepadun tinggal di dataran tinggi Provinsi Lampung, ada beberapa kabupaten yang tergolong ke dalam bagian dari Lampung Pepadun, diantaranya Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Tengah, Kotamadya Metro, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Lampung Timur. Sedangkan Lampung Saibatin mayoritas tinggal di daerah pesisir pinggiran pantai Provinsi Lampung, adapun kabupaten-kabupaten yang masuk ke dalam Lampung Saibatin diantaranya, Lampung Barat, Pesisir Barat, Tanggamus, Pringsewu, Pesawaran, Kotamadya Bandar Lampung, dan Lampung Selatan.

Masyarakat Lampung *Saibatin* merupakan sebutan kepada salah satu suku asli Lampung yang berasal dari *Sekala Berak*. Kemudian menyebar ke wilayah pantai atau pesisir barat ujung pulau Sumatera. Dimana *Sai* artinya satu; batin= jiwa; jadi dapat diartikan bahwa *Saibatin* merupakan satu jiwa atau satu batin, (Imron, 2005). Masyarakat adat Saibatin menempati wilayah pesisir Lampung yang membentang dari timur ke barat Suku Saibatin tersebar di Kabupaten Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, Tanggamus, dan Lampung Barat. Suku Saibatin atau Penginggir menganut sistem kekerabatan patrilineal atau garis keturunan ayah. Suku Saibatin berbeda dalam hal organisasi sosial dan warisan. "Saibatin" mengacu pada memiliki satu pemikiran atau tuan. Hanya terdapat satu raja tradisional dalam setiap generasi kepemimpinan sesuai dengan struktur sosial suku Saibatin.

Oleh karena itu, budaya suku Saibatin seringkali bersifat aristokrasi. Pada masyarakat Saibatin tidak ada suatu upacara tertentu yang dapat mengubah kedudukan atau status sosial seseorang dalam kelompok masyarakatnya (Suhendar, 2019).

Masyarakat Lampung Saibatin memiliki Makhga yang bernama Makhga Way Lima. Makhga Way Lima tersebar di beberapa wilayah, yaitu Kabupaten Pesawaran yang meliputi Gedong Tataan, Way Lima, Kedondong, Way Khilau, Kabupaten Pringsewu, yang berada di Pardasuka, dan Kabupaten Tanggamus yang berada di Bolok. Di dalam Makhga Way Lima terdapat lima Makhga, yaitu Makhga Seputih, Wakhga Sebadak, Makhga Selimau, Makhga Sekelumbayan, Makhga Sepekhtiwi (Wawancara Bapak Fahmi, tanggal 2 September 2023).

#### **2. 1. 4 Teori Semiotika**

Semiotik merupakan “ilmu yang menelaah kehidupan manusia, yakni sesuatu yang wajib diberi makna”. Semiotik terbagi yaitu struktural dikotomis dan pragmatis/trikotomis. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani simeon yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani semeion yang berarti “tanda”. Istilah semeion tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial (Sobur, 2004). Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Van Zoest, 1993).

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensioanl. Peirce selain seorang filsuf juga seorang ahli logika dan Peirce memahami bagaimana manusia itu bernalar. Peirce akhirnya sampai pada keyakinan bahwa manusia ber pikir dalam tanda. Maka

diciptakannya adalah ilmu tanda yang ia sebut semiotik. Semiotika baginya sinonim dengan logika. Secara harafiah ia mengatakan “Kita hanya berpikir dalam tanda”. Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi (Sartini, 2007).

Disiplin ilmu yang mengkaji atau menganalisis tanda-tanda pada sebuah objek untuk diketahui makna yang terkandung di dalamnya merupakan kajian dari semiotika. Sebuah objek memiliki makna di dalamnya, dan makna tersebut didapatkan dari tandatanda yang digambarkan oleh sebuah objek atau peristiwa. Menurut (Sobur, 2006) semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tanda yaitu berupa perangkat yang digunakan dalam upaya mencari jalan di tengah manusia. Pernyataan (Danesi, 2010) serupa dengan Sobur yang mengatakan bahwa kehidupan manusia merupakan pencampuran tanda dan penggunaannya yang bersifat representatif. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semiotika mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan dari sebuah objek maupun peristiwa hingga diketahui makna-maknanya.

Tanda dan makna dalam kehidupan manusia merepresentasikan latar belakang kebudayaan mereka, sehingga tandatanda tersebut berbeda di setiap daerahnya. Perbedaan tanda dan perbedaan penafsiran dapat terjadi sesuai dengan latar belakang dan kapasitas pemahaman. Pierce berpendapat bahwa sebuah tanda berfungsi mewakili sesuatu yang lain. Pendapat tersebut menyebutkan bahwa tanda merupakan representamen dari berbagai hal seperti benda, figur, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut disebut objek dan memiliki makna dalam benak atau pikiran seseorang yang melihatnya, makna tersebut disebut dengan interpretan.

Dalam teori Charles Sanders Peirce dikenal istilah trikotomi yaitu kaitan dari objek, representamen, dan interpretan. Dalam Buku yang di tulis oleh Fatimah, (2020) mengatakan bahwa dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

1. Sign (Representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.



- a. Qualisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
  - b. Sinsign adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan.
  - c. Legisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung di dalamnya suatu sinsign, suatu second yang menghubungkan dengan third, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.
2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi icon, (ikon), indeks (indeks), dan symbol (simbol).
- a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
  - b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi peirce merupakan suatu secondness. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
  - c. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

3. Interpretan, tanda dibagi menjadi rheme, dicisign, dan argument.
  - a. Rheme, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan
  - b. Dicisign (dicentsign), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada
  - c. Argument, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan thirdness)

Dari pendapat ahli dapat disimpulkan penggunaan semiotika bisa digunakan untuk menganalisis makna simbolik Peralatan dan Tahapan Pelaksanaan pada tradisi Belimau bahwa ada peralatan dan tahapan pelaksanaan yang harus dilakukan untuk melaksanakan tradisi Beliamu, tidak hanya mandi biasa saja, tetapi memiliki makna didalam setiap sarana dan prasarana serta proses pelaksanaannya menggunakan teori Charles Sanders Peirce.

## 2. 2 Penelitian Terdahulu

Penelitian/rujukan ini merupakan hasil penelitian yang dimiliki Gina Novia Utami 2018, dengan judul Tradisi *Balimau* pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Pada penelitian relevan ini, Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi Balimau pada masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan menganalisis data dengan teknik kualitatif. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Balimau dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan, yaitu mempersiapkan peralatan maupun peralatan yang digunakan dalam proses Balimau, tahap pelaksanaan, yaitu mencampurkan semua peralatan, dan tahap penutup, bermaaf-maafan dan saling bersilaturahmi.

Penelitian yang akan saya laksanakan terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dimiliki Gina Novia Utami 2018, dengan judul Tradisi *Balimau* pada Masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung, yang dimana tujuan dari dilaksanakan penelitian yang dimiliki oleh Gina Novia Utami 2018 adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi *Balimau* pada masyarakat Minang di Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung dan penelitian yang akan saya laksanakan memiliki tujuan agar masyarakat mengetahui apakah Makna Filosofis, Simbolis, dan Religius dari Tradisi *Belimau* yang terdapat di masyarakat Lampung, khususnya di masyarakat Lampung Saibatin Makhga Way Lima, agar masyarakat tidak hanya mengetahui seperti apa Tradisi *Belimau*, tetapi masyarakat juga harus mengetahui makna yang terkandung pada Tradisi *Belimau*.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3. 1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, antara lain: subjek penelitian, objek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, temporal penelitian, dan bidang ilmu yang dianggap sesuai dengan isi penelitian. Penelitian ini berjudul: Makna Tradisi *Belimau* Pada Masyarakat Lampung *Saibatin Makhga Way Lima* di Desa Cipadang, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

1. Objek Penelitian : Makna Tradisi *Belimau*
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Lampung *Saibatin Makhga Way Lima*
3. Tempat Penelitian : Desa Kuta Dalam, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran
4. Waktu Penelitian : Tahun 2024
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

#### 3. 2 Metode Penelitian Yang Digunakan

Menurut Subagyo yang dikutip dalam (Bahri, 2015). Metode Penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan. Sedangkan menurut (Priyono, 2016) Metode Penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.

Pengertian metode penelitian menurut (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D, 2017) adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah atau teknik yang digunakan demi memperoleh data mengenai suatu objek dari penelitian yang memiliki tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, lalu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berikut pendapat Nazir yang menyatakan bahwa:

“Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki” (Nazir, 1988).

Menurut (Sukmadinata, 2011), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pendekatannya menggunakan kualitatif karena disiplin ilmu yang akan diteliti adalah antropologi budaya. Sesuai pendapat Maryaeni berdasarkan karakteristik *keud metode* (kuantitatif dan kualitatif) yang dikemukakan Bogdan dan Biklen bahwa: “Pendekatan atau metode kualitatif cenderung lebih tepat digunakan dalam penelitian kebudayaan” (Maryaeni, 2012).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Metode kualitatif deskriptif tepat digunakan pada penelitian ini dengan tujuan dapat menggambarkan secara nyata mengenai Makna dan Nilai Tradisi *Belimau* Pada Masyarakat Lampung *Saibatin Makhga Way Lima* di Desa Kuta Dalam, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran.

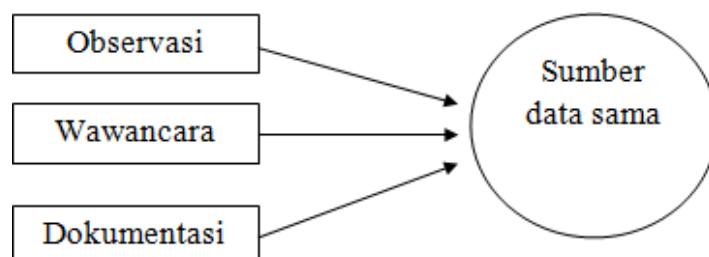
### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan 3 teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Menurut (Sugiyono, 2015) mengatakan:

“dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi non-partisipatif, wawancara semi struktural, dan dokumentasi untuk sumber data yang serempak Hal ini dapat digambarkan seperti berikut:

**Gambar 3.1.** Triangulasi “Teknik” pengumpulan data



Sumber: (Sugiyono, 2015)

Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain atau berbagai paradigma triangulasi. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data triangulasi penelitian ini adalah:

### 3. 3. 1 Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu objek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu Esterberg dalam (Sugiyono 2015). Wawancara dapat dibagi beberapa macam :

- a) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- b) Wawancara semi terstruktur jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
- c) Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulandatanya.

Sedangkan menurut (Tanzeh, 2011) wawancara memiliki pengertian, yakni: wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan yaitu informan yang benar-benar paham tentang Makna dan Nilai Tradisi *Belimau* Pada Masyarakat Lampung *Saibatin Makhga Way Lima* di Desa Cipadang, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

Maka berdasarkan pengertian diatas, berikut ini kriteria-kriteria yang digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Lampung *Saibatin Makhga Way Lima* di Desa Kuta Dalom, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran yang memahami dan memiliki pengetahuan secara baik dan mendalam tentang Makna dari Tradisi *Belimau*.
- 2) Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Lampung *Saibatin Makhga Way Lima* di Desa Kuta Dalom, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran yang memiliki pengalaman pribadi atau data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Misalnya: tokoh adat, tokoh masyarakat, kepala suku adat dan lain-lain.
- 3) Informan yang bersangkutan merupakan masyarakat Lampung *Saibatin Makhga Way Lima* di Desa Kuta Dalom, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran yang memiliki kesediaan dan waktu yang cukup.
- 4) Dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.

Dari kriteria di atas penulis menentukan informan di dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 3.1. Informan Peneliti**

No	Nama	Peran
1.	Bapak Farifki Zulkarnayen Arif S.I.KOM, M.M (Suntan Junjungan Makhga)	Ketua MPAL Kabupaten Pesawaran
2.	Bapak Fahmi Alia, S. Pd	Wakil Ketua MPAL Kabupaten Pesawaran
3.	Bapak Firmawansyah	Ketua sanggar Intan Budaya kabupaten Pesawaran dan Penggiat Tradisi <i>Belimau</i>
4.	Andriansyah, S. Sos., M. Pd.	Penggiat Budaya Ditjen Kebudayaan Kemdikbudristek RI



### **3. 3. 2 Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Sedarmayanti dalam (Mahmud, 2011) Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi, kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. (Tanzeh, 2011). Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, serta karya ilmiah lainnya untuk mendukung data pada penelitian ini. Sumber-sumber Pustaka yang digunakan sangat membantu dalam penelitian ini, sumber yang didapat peneliti melalui Google Scholar, Google Book, dan melalui sumber internet lainnya. Sumber Pustaka yang digunakan menjadi penting pada penelitian kualitatif deskriptif ini guna menunjang teknik-teknik lainnya seperti teknik observasi dan wawancara.

### **3. 3. 3 Metode Pengamatan (Observasi)**

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti, memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Menurut Cartwright yang dikutip dalam (Herdiansyah, 2010) mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati

serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Definisi lain observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi ialah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.

Menurut (Riyanto, 2010) “observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun menurut menurut (Arifin, 2013) menyebutkan bahwa:

“Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional dari berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Fungsi dari observasi adalah untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencanatindakan yang disusun sebelumnya dan mengetahui pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung, sehingga dapat diharapkan menghasilkan perubahan yang diharapkan”.

Berdasarkan pengertian observasi menurut beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, bahwa lembar observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat aspek-aspek yang diteliti atau diselidiki secara sistematis, logis, objektif, dan rasional dari berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Yusuf (2017) dilihat dari segi fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1. *Participant Observer*, yaitu jenis observasi yang melibatkan pengamat (*observer*) berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Pengamat memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh orang lain, serta sebagai anggota kelompok yang berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepada peneliti.
2. *Non-participant Observer*, yaitu jenis observasi yang tidak melibatkan pengamat (*observer*) secara langsung dalam kegiatan kelompok.

Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi Nonparticipant, yang berarti peneliti tidak turut serta dalam kegiatan yang diamati, dalam hal ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Pemilihan jenis observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terkait objek dan subjek yang diamati. Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data ini berupa bukti-bukti berupa foto, video dan dokumen lainnya untuk memperkuat data hasil wawancara. Hal yang akan diobservasi berkaitan dengan Makna dan Nilai Tradisi *Belimau* Pada Masyarakat Lampung *Saibatin Makhga Way Lima* di Desa Kuta Dalam, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran.

### **3. 4 Teknik Analisis Data**

Sifat analisis dalam penelitian kualitatif adalah penguraian apa adanya fenomena yang terjadi (*deskriptif*) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik tampak (*interpretif*). Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif, dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Analisa dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul (Mappiare, 2009).

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis (Fatmawati, 2013).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik analisis data sesuai dengan teori dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yaitu menganalisis dengan tiga langkah, yaitu: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data

(*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Secara lebih terperinci, Langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Salda (2014) akan diterapkan sebagai berikut:

1. Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.
2. Penyajian Data (*Data Display*) Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*) Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.

### **3.4.1 Kondensasi Data**

Kondensasi data menurut Miles dan Huberman (2014) yaitu Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

**a. *Selecting***

Menurut Miles dan Huberman (2014) peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

**b. *Focusing***

Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

**c. *Abstracting***

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul di evaluasi, khususnya yang telah terkumpul di evaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

**d. *Simplifying dan Transforming***

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data peneliti mengumpulkan data setiap proses dan konteks sosial yang peneliti kategorikan

### **3.4.2 Penyajian Data**

Menurut Miles dan Huberman (2014), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### **3.4.3 Penarikan Kesimpulan**

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan buktibukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Tradisi *Belimau* pada masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Lampung *Saibatin Makhga Way Lima* merupakan salah satu bentuk syukur masyarakat karena akan memasuki bulan suci yang penuh berkah yakni bulan Ramadan, selain sebagai ungkapan rasa syukur juga merupakan simbol pembersihan atau pembersihan diri dengan menggunakan jeruk, karena jeruk sendiri identik dengan bersih, hal ini sebabkan jeruk biasa digunakan untuk membersihkan kotoran dan untuk menghilangkan bau yang tidak sedap. Pelaksanaan tradisi *Belimau* ini mempunyai perlengkapan yang harus ada dan digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Belimau* nantinya. Perlengkapan yang harus ada dalam pelaksanaan tradisi *Belimau* seperti Talam Bekaki, Lentikha, Gayung Kuningan, Gentong, Tala Kehumung, Pengasanan, Peludahan, Jerami Padi, dan Limau. Dari masing-masing Perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *Belimau* tersebut, mempunyai simbol dan makna simbolnya. Dari simbol-simbol dan makna-maknanya menandakan bahwa perlengkapan tersebut bukan sekedar perlengkapan biasa, melainkan mempunyai makna-makna yang berarti, terutama dalam kehidupan sehari-hari dan adat. Simbol dan Makna Simbol dari perlengkapan tersebut memberitahukan bahwa suku Lampung sangat menjunjung nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, saling menghargai. Selalu menerapkan dan mengingat sopan santun dan yang terpenting, menjunjung tinggi adat. Masyarakat Lampung sangat mencintai dan menghargai adat budaya mereka. Mereka akan terus berupaya untuk melestarikan adat budayanya, salah satunya tradisi *Belimau* ini. Mereka berupaya dengan tetap melaksanakan tradisi ini untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya mereka kepada masyarakat luas, terutama generasi muda.

## 5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1) Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan dapat bersifat objektif dalam membaca dan memperhatikan bukti-bukti yang ada sehingga apa yang ingin disampaikan peneliti dapat ditangkap dengan baik dan sehingga pembaca mengetahui tentang tradisi Belimau

2) Bagi generasi muda

Masyarakat Lampung Khususnya generasi muda diharapkan mampu untuk menjadikan tulisan penulis sebagai literatur dalam meneliti tradisi Belimau khususnya di Kabupaten Pesawaran. Penulis mengharapkan khususnya generasi muda untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi ini dengan terus melaksanakan dan memperkenalkannya kepada masyarakat luas mengenai Tradisi Belimau. Kemudian penulis mengharapkan akan lebih banyak peneliti lain yang tertarik untuk mengulik kebudayaan masyarakat Lampung.

3) Bagi Pemerintah Kabupaten Pesawaran agar dapat lebih memperhatikan serta turut membantu melestarikan dan memperkenalkan tradisi karena sebagai kekayaan budaya bangsa yang harus terus dilestarikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2013. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Ari Pambudi, O., Margaretha Sinaga, R., & Sri Ekwandari, Y. 2023. Makna Simbol yang Terdapat pada Menara Masjid Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. *Journal of Social Education*, 4(1), 8–15. <https://doi.org/10.23960/jips/v4i1.8-15>.
- B. Mathew Miles, M. H. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Uip.
- Buhori. 2017. Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (*Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam*). *Al-Maslahah*, Vol 13 No 02: 229-246.
- Fatmawati, E. 2013. *Studi Komparatif Kecepatan Temu Kembali Informasi Di Depo Arsip Koran Suara Merdeka Antara Sistem Simpan Manual Dengan Foto Repro*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hadikusuma, H. Hilman. 1994. *Hukum Adat Dalam Yurisprudensi*. Bandung: CITRA ADITYABAKTI.
- Hasan, Man. 1983. *Pola Pelaksanaan Transmigrasi umum Resettlement Transmigrasi Lokal Di daerah Lampung*. Lampung: Provinsi Lampung.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Hidayah., dkk. 2023. Implementasi Tradisi Islam Nusantara (Studi Kasus Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo). *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 1 No 1: 39-46.
- Liliweri, A. 2010. *Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban*. Jakarta: Nusamedia.
- Muttaqin., dkk. 2022. Analisis Terhadap Pelaksanaan Larung Sesaji Pada Pesta Lomban Di Kota Jepara. *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol.5 No.2: 116 – 122.
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mappiare, A. 2009. *Dasar-Dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial Dan Profesi*. Malang: Jenggala Pustaka Utama.
- Miles,M.B., dan Huberman, A.M. 2014. Analisis Data Kualitatif, Buku sumber Tentang metode metode baru. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nashihin, H., Dewi, P.A. 2019. Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol 03 No 02: 417-438.
- Nuralia, L., & Imadudin, I. 2017. Dualisme Sistem Ekonomi Masyarakat Kampung Tua Di Kecamatan Abung Timur. *Patanjala*, 9(1), 77–94
- Nazir, M. 1988. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Norberg-Schulz, C. 1965. *Intentions in Architecture*. The MIT Press, Massachusetts.
- Noviansah, A. 2020. Pemikiran Filsafat Menurut Thales (Analisis Kritis dalam Perspektif Filsafat dan Agama). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(2).
- Priyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama.

Ricoeur, P. 2021. *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Riyanto, Y. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Sic.  
Syamsul Bahri, F. Z. (2015). *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis Sem Amos*. Yogyakarta: Deepublish

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sinaga, R. M. 2017. *Revitalisasi Budaya Strategi Identitas Eknik Lampung*. Suluh Media.

Suhendar, N. 2019. *Pelaksanaan Waris Masyarakat Adat Lampung Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi di Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Desa Bumi Jawa Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur dan Masyarakat Adat Lampung Saibatin di Desa Bumi Agung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat)*. (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Tanzeh, A. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

Veronika, T., Sinaga, R. M., & Ekwandari, Y. S. 2020. Sapaan Keekerabatan Masyarakat Lampung Saibatin Marga Balak Berdasarkan Term Of Address Dan Term Of Reference Di Kecamatan Teluk Betung Barat. *Journal of Social Education*, 1(2), 131–138. <https://doi.org/10.23960/jips/v1i2.131-138>

Waani, J. O. 2012. Teori Makna Lingkungan dan Arsitektur. *Media Matrasain*, 9(1).

Yusuf, A. M. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.493 hlm.

Zimmermann, J. 2015. *Hermeneutika: Sebuah Pengantar Singkat*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Saputra, C. 2024. Integration of Lampung Local Wisdom Values in Lampung History and Culture Lectures to Instill Student Nationalism. *International Journal of Education and Life Sciences (IJELS)* 2, (5).

Sinaga, R. M. 2021. The Kinship Commodification of Local Ethnic in Lampung in Multicultural Relations. *Folklor/Edebiyat*. 27 (108).

#### **Sumber Wawancara:**

Wawancara dengan Suntan Farifki Zulkarnayen Arif, S.I.KOM., M.M, 38 tahun sebagai Ketua MPAL Kabupaten Pesawaran, 22 Juni 2024.

Wawancara dengan Kanjeng Firmawansyah, 37 tahun sebagai Ketua Sanggar Intan Budaya Kabupaten Pesawaran dan Penggiat Tradisi Belimau, 20 Juni 2024.

Wawancara dengan Bapak Fahmi Alia, S. Pd., 28 tahun sebagai Pelaksana Tradisi *Belimau* dari kalangan generasi muda, 24 Juni 2024

Wawancara dengan Bapak Andriansyah, S.Sos., M. Pd., 30 tahun sebagai Penggiat Budaya Ditjen Kebudayaan Kemdikbudristek RI, 3 Juli 2024